UNDAGI: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa
Volume 11, Issue 1, June 2023; pp. 37–46
https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/index
p-ISSN 2338-0454 (printed), e-ISSN 2581-2211 (online) Dipublikasi: 29 06 2023

Pendekatan *Critical Regionalism* pada Wisata Edukasi Tambak Garam di Amed, Karangasem

I Komang Gelda Manika Aprizio[1], I Nyoman Gede Maha Putra[2], I Gusti Agung Putu Eryani[3]
[1,2]Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jalan Terompong No.24, Denpasar, Indonesia
[3]Program Studi Teknik Sipil, Universitas Warmadewa, Jalan Terompong No.24, Denpasar, Indonesia
e-mail: geldamanikaprizio@gmail.com[1]

How to cite (in APA style):
Aprizio, I.K.G., Putra, I.N.G.M., Eryani, G.A.P. (2023). Pendekatan Critical Regionalism pada Wisata Edukasi Tambak Garam di Amed, Karangasem . *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*.11 (*1*), pp 37-46.

ABSTRACT

The decrease in the area of salt pond farming land in the Province of Bali as a result of greater use of coastal land as a support for the tourism sector resulted in a drop in the amount of salt produced in the Province of Bali. This issue has had an influence, resulting in the emergence of other issues such as decreased use of traditional food technology, decreased incomes and farming professions, and inadequate measures to maintain cultural assets associated with the ancient salt production method. Salt Pond Edutourism began as a reaction to existing challenges through its functions such as production and development, educational functions, and distribution. The exact location was chosen as Amed Hamlet, Purwakerti Village, Kec. Abang, Karangasem Regency since the area has a Geographical Indication certificate showing that salt goods originate from Amed with different salt properties than other salts. Following the stages of literature study, precedent study, observation by obtaining information from books, journals, newspapers, online media searches, and surveying. So that the results are obtained in the form of room and user specifications, as well as activities to be carried out in this area by implementing the concept of The Sustainability of Community Empowerment and applying the Critical Regionalism theme, which helps the surrounding area to have a strong identity, which is expected to influence the position of products in the market to improve the economy local community.

Keywords: *Edutourism; Amed Sea Salt; Traditional Food Technology; Critical Regionalism*

ABSTRAK

Menurunnya jumlah luas lahan pertanian tambak garam di Provinsi Bali yang diakibatkan oleh meningkatnya pemanfaatan lahan pesisir pantai sebagai pendukung sektor pariwisata, mengakibatkan berkurangnya jumlah produksi garam di Provinsi Bali. Permasalahan ini berdampak dan mengakibatkan munculnya permasalahan lain seperti berkurangnya penggunaan teknologi pangan tradisional, menurunnya upah dan profesi petani, dan minimnya upaya pelestarian warisan budaya terkait dengan proses produksi garam tradisional. Wisata Edukasi Tambak Garam digagas sebagai bentuk respon dari permasalahan yang ada melalui fungsi-fungsi di dalamnya, seperti fungsi produksi dan pengembangan, fungsi edukasi, dan distribusi. Dusun Amed, Desa Purwakerti, Kec. Abang, Kabupaten Karangasem dipilih sebagai lokasi spesifik karena daerah tersebut memiliki sertifikasi Indikasi Geografis yang mengindikasikan produk garam berasal dari Amed dengan karakteristik garam berbeda dari garam lainnya. Setelah melalui tahapan studi literatur, studi preseden, observasi dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, surat kabar, penelusuran media online, serta melakukan survei. Sehingga didapatkan hasil berupa spesifikasi ruang dan pengguna serta aktivitas yang akan dilakukan di dalam kawasan ini dengan pengimplementasian konsep The Sustainability of Community Empowerment serta pengaplikasian tema Critical Regionalism yang membantu daerah sekitar memiliki identitas yang kuat sehingga diharapkan dapat berpengaruh terhadap posisi produk dalam pasar guna meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Kata kunci*: Wisata Edukasi; Garam Amed; Teknologi Pangan Tradisional; Critical Regionalism*

PENDAHULUAN

Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan, Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan garis pantai terpanjang di dunia, dengan panjang garis pantai mencapai 95.181 Km. Meskipun demikian, tidak serta merta menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan penghasil garam terbesar di dunia, bahkan menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia termasuk ke dalam daftar 10 negara importir garam terbesar di dunia seberat 2,8 juta ton dengan nilai total US$ 105,7 juta pada sepanjang tahun 2021.

Garam merupakan komoditi penting bagi masyarakat Indonesia baik digunakan sebagai konsumsi ataupun sebagai industri. Garam konsumsi diperlukan untuk memenuhi keperluan rumah tangga seperti halnya memasak, sedangkan garam industri digunakan untuk keperluan industri kosmetik seperti sabun atau industri karet (Bramawanto ABSTRAK, 2017). Berdasar data Kementerian Kelautan dan Perikanan, produksi garam nasional mengalami penurunan sebanyak 20% pada tahun 2021 mencapai angka 1.09 juta ton dari tahun sebelumnya dengan angka 1.37 juta ton. Tentu produksi garam di tahun tersebut tidak mampu memenuhi angka kebutuhan garam nasional di tahun yang sama.

Berdasar pemetaan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2010, Kabupaten Bali termasuk ke dalam klasifikasi daerah penyangga produsen garam (Rochwulaningsih et al., 2019). Bali sendiri memiliki garis pantai sepanjang 633,35 Km dengan luas lahan tambak garam seluas 116 Ha. Luas tambak garam yang tak sebanding dengan panjangnya garis pantai ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan wisata bahari yang telah meningkatkan pembangunan akomodasi wisata dan kemungkinan akan memicu persaingan lahan antara petani dan pengembang wisata (Wandila et al., n.d.).

Berdasar data Statistik KKP, pada tahun 2018 Provinsi Bali memproduksi garam sebanyak 4.531,96 ton yang diproduksi di daerah Buleleng sebanyak 3.170,75 ton; Karangasem sebanyak 1.342,18 ton; dan Klungkung sebanyak 19,08 ton. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi minimnya produksi garam di Bali, yaitu cuaca, teknologi produksi, dan luas lahan. Produksi garam Indonesia sangat bergantung pada cuaca seperti sinar matahari, suhu, angin, hujan sebagai faktor pendukung produksi. Ketika memasuki musim hujan atau pancaroba maka produksi garam akan menurun.

Dari sekian fenomena yang terjadi, dikhawatirkan garam khas Bali tidak lagi menjadi komoditi yang diminati oleh petani sebagai mata pencaharian ataupun masyarakat yang lebih memilih garam impor dibandingkan garam khas Bali sendiri. Hal ini juga menjadi perhatian pemerintah Provinsi Bali, sehingga pemerintah mengeluarkan Surat Edaran (SE) Gubernur Bali No.17 tahun 2021 tentang Pemanfaatan Produk Garam Tradisional Lokal Bali. Gubernur Bali, Bapak I Wayan Koster juga berharap tambak garam dapat berkolaborasi dengan pariwasata serta menghasilkan daya tarik wisata baru.

Salah satu daerah penghasil garam yang berada di Bali adalah Amed. Amed memiliki pariwisata yang sudah *established*, teknik dan teknologinya masih tradisional, dan garam amed yang merupakan hasil kekayaan alami dengan *label* indikasi geografis. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul "PENDEKATAN *CRITICAL REGIONALISM* PADA WISATA EDUKASI TAMBAK GARAM DI AMED, KARANGASEM" sebagai usulan solutif untuk permasalahan yang ada. Pendekatan tema *critical regionalism* dilakukan untuk membentuk identitas tempat yang didasari oleh konteks dan budaya setempat tanpa menutup kemungkinan akan menggunakan teknologi dan bentuk modern. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan *Critical Regionalism* dapat membawa pola-pola dan bentuk kelokalan di dalam ruang-ruang baru, sehingga bangunan menjadi kontekstual dan tidak '*placeless*'.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan tema yang sesuai dengan fungsi bangunan yang dirancang?

2. Bagaimana penerapan *Critical Regionalism* dalam menentukan program ruang yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dan perencanaan ruang-ruang di dalam Wisata Edukasi Tambak Garam?
3. Bagaimana pengimplementasian *Critical Regionalism* dalam konsep-konsep arsitektural yang sesuai dengan fungsi bangunan sebagai ruang edukasi, produksi garam dan komersil sehingga diharapkan mempunyai ungkapan visual yang informatif dan inovatif?
4. Bagaimana *Schematic Design* yang mampu menjawab permasalahan dan persoalan yang sesuai dengan fungsi bangunan dengan pendekatan *Critical Regionalism*?

METODE PENELITIAN

Lokus penelitian berada di Dusun Amed, Desa Purwakerti, Kec. Abang, Kab. Karangasem, yang dimana produk garamnya sudah mendapatkan sertifikasi Indikasi Geografis dari Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual. Dalam proses pencarian dan pengolahan data, dilakukan Langkah-langkah sebagai berikut:

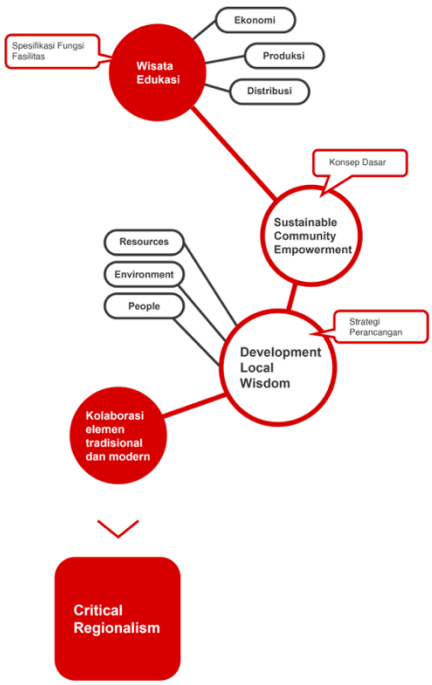
1. Pengumpulan Data
   a. Studi Literatur
      Proses pengumpulan data melalui literatur buku-buku, surat kabar, dan jurnal yang terkait dengan garam amed.
   b. Metode Observasi
      Pengumpulan Data melalui pengamatan langsung di area produksi garam amed.
   c. Studi Obyek Sejenis
      Pengumpulan data dengan melakukan studi terhadap obyek-obyek sejenis khususnya produksi garam amed guna memperoleh data-data yang menyangkut dengan fasilitas produksi garam amed.
   d. Wawancara
      Pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada instansi ataupun pihak-pihak terkait guna memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian
2. Penyajian Data
   Penyajian data berupa klasifikasi dan kompilasi data. Untuk mempermudah memahami data yang didapatkan, maka data dibuat bentuk narasi, grafis, grafik, bagan, ataupun tabel.
3. Analisa Data
   Setelah data dipahami kemudian data dikelompokkan sesuai kebutuhan untuk kemudian menghasilkan data yang valid dan bermakna satu kesatuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perumusan Tema Rancangan

a. Penentuan Tema Rancangan

Menggunakan pendekatan pengembangan kearifan lokal yang berbasis dari *resources, environment*, dan *people* dengan pendekatan yang lebih modern tanpa harus menghilangkan elemen-elemen kelokalan. Maka menghasilkan tema rancangan *critical regionalism*.



Gambar 1
Diagram Penentuan Tema Rancangan
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

b. Pengertian *Critical Regionalism*

Istilah *Critical Regionalism* pertama kali digunakan oleh Alexander Tzonis dan Liane Lefaivre pada era 80an, juga oleh Kenneth Frampton

yang kemudian mempopulerkan istilah tersebut. *Critical regionalism* muncul sebagai reaksi dari aliran modernism dan postmodernism, berusaha menggunakan prinsip-prinsip modern tetapi berawal dari lokalitas. Kenneth Frampton adalah seorang profesor di bidang sejarah dan arsitektur. Karya nya yang paling influental adalah buku "*Toward A Critical Regionalism*", yang memperkenalkan teori kritis regionalisme sebagi respon globalisasi dan universalisasi. Pemikirannya didasari oleh kekhawatiran atas dampak berlebihan dari modernisasi, globalisasi dan situasi politik pada saat itu, yang berdampak pada arsitektur. Contohnya adalah bangunan – bangunan bergaya klasik banyak tergantikan dengan arsitektur bergaya modern yang merupakan simbol dari industrialisasi. Teori ini diharapkan dapat mengembalikan arsitektur dan bangunan ke pada konteksnya dan perkembangan yang ada disekitarnya, sebagai usaha untuk memperkuat identitas lokal dengan melihat berbagai potensi dan memperhatikan detail dari bangunan.

Kenneth Frampton mencoba mencari sebuah tipe arsitektur baru yang mensintesiskan identitas, sejarah, dan kultur sebuah daerah dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan kontemporer(Wihardyanto, n.d.).

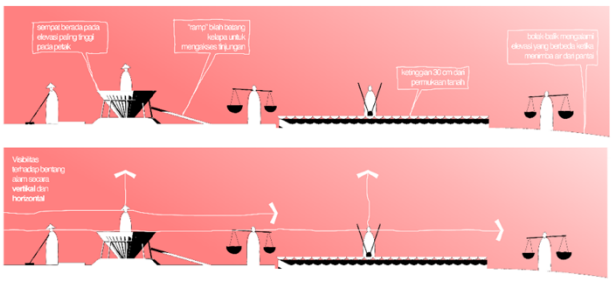
c. Penjabaran *Critical Regionalism*

Dalam perancangan yang mengaplikasikan tema *Critical Regionalism,* di dalam buku yang berjudul "*Towards a Critical Regionalism: Six Point for an Architecture of Resistance*" oleh Kenneth Frampton, disebutkan beberapa aspek desain mengenai *Cricital Regionalism*, yaitu

a. Ciri-ciri *Critical Regionalism*

1) Menggunakan bahan bangunan lokal, tetapi dengan teknologi modern (mengikuti perkembangan zaman)
2) Mengacu pada tradisi dan warisan budaya
3) Tanggap dalam mengatasi kondisi iklim di daerah tersebut
4) Mencari makna dan substansi kultural dan bukanlah suatu gaya yang dijadikan dasar sebagai produk di akhirnya
5) Lebih mengutamakan keterkaitan dengan bentang alam (*topography*) ketimbang bentuk bangunan (*typology*)
6) Lebih mengutamakan teknik-teknik membangun yang estetis (*architectonic*) daripada tampilan bentuk (*scenographic*) semata
7) Lebih mementingkan papan (*place*) yang bersifat konkret ketimbang ruang (*space*) yang abstrak
8) Lebih mementingkan yang dapat dirasakan dengan raga dan peraba (*tactile*) ketimbang visual semata

Penerapan ciri-ciri ini nantinya akan didasari oleh aktivitas petani dan lingkungan tambak garam yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu.



Gambar 2
Aktivitas dan Pengalaman Petani Pada Tambak Garam
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

2. Lingkup Pelayanan Fasilitas

Wisata Edukasi Tambak Garam memfasilitasi kegiatan produksi, edukasi, dan distribusi. Fungsi-fungsi ini menggunakan pendekatan *sense of place* sebagai salah satu implementasi secara spesifik pada ruang, dimana pendekatan ini

juga merupakan turunan dari poin-poin *Critical Regionalism*.

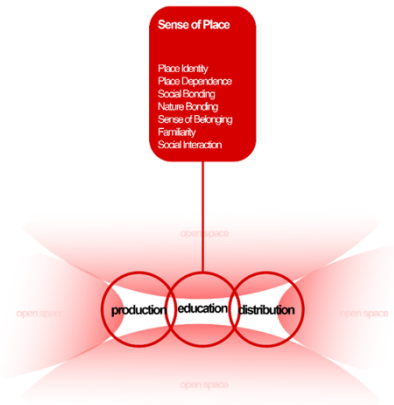
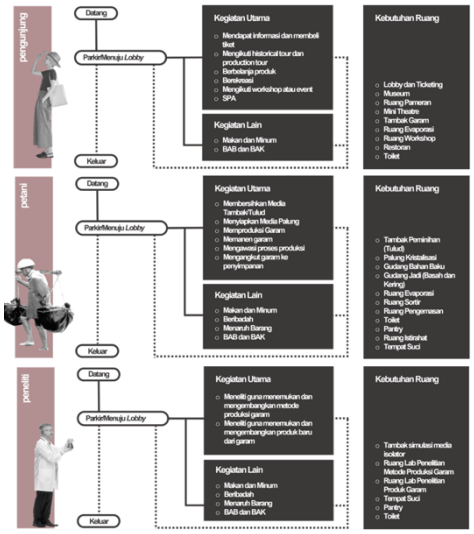


Diagram *sense of place* terhadap fungsi
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

3. Program Fungsi dan Ruang

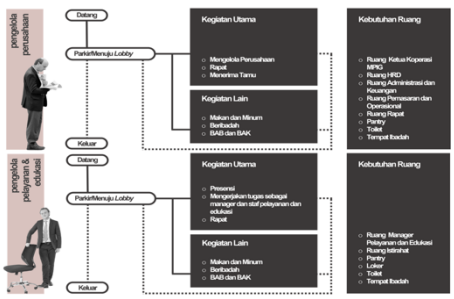
a. Civitas dan Aktivitas

1) Pelaku Kegiatan Utama

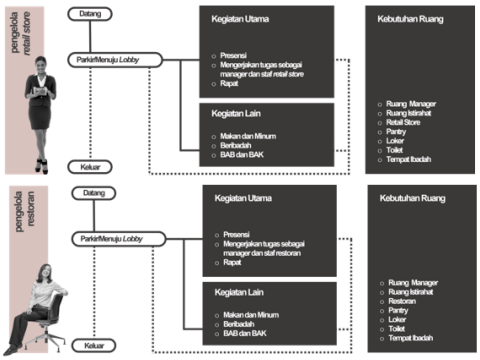


Gambar 4
Diagram civitas dan aktivitas kegiatan utama
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

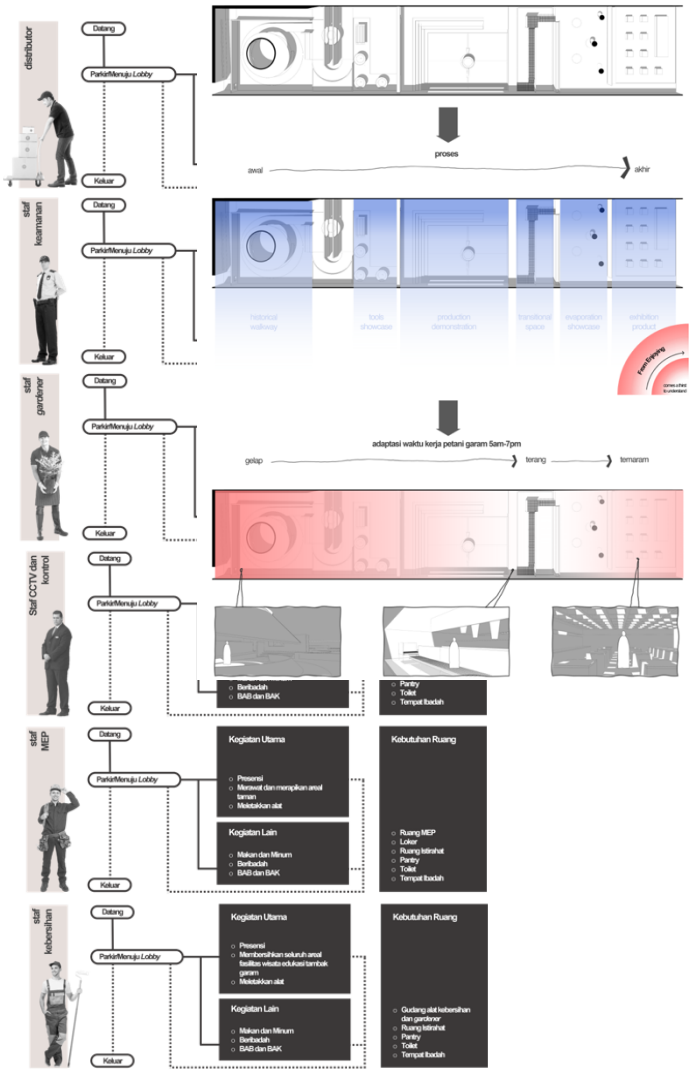
2) Pelaku Kegiatan Pengelola



Gambar 5
Diagram civitas dan aktivitas kegiatan pengelola
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)



3) Pelaku Kegiatan Servis



Gambar 6
Diagram civitas dan aktivitas kegiatan service
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

b. Jenis dan Kebutuhan Ruang

Berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh civitas dalam wisata edukasi tambak garam ini, maka dihasilkan kebutuhan ruang yang dibagi menjadi tiga jenis sesuai dengan fasilitasnya, yaitu:

Tabel 1. Jenis dan Kebutuhan Ruang

Fungsi Utama	Fungsi Penunjang	Fungsi Service
A. Produksi Garam 1. Tambak Peminihan 2. Palung Kristalisasi 3. Ruang Evaporasi 4. Gudang Basah 5. Gudang Kering 6. Ruang Sortir 7. Ruang Pengemasan **B. Pengembangan** 1. Tambak Media Isolator 2. Lab. Penelitian Metode Produksi Garam 3. Lab. Penelitian Produk Garam **C. Fasilitas Edukasi** 1. Museum 2. Ruang Workshop	**D. Restoran** 1. Ruang makan restoran 2. Kasir restoran 3. Dapur restoran 4. Ruang cuci 5. Ruang Penyimpanan Makanan **E. Retail Store** 1. Ruang Display Produk 2. Kasir *Store* 3. Ruang Penyimpanan Produk **F. Kantor** 1. Ruang Pengelola Perusahaan 2. Ruang Rapat 3. Ruang Manager **G. Fasilitas Penunjang** 1. Amphitheater 2. Lobby & Ticketing 3. Ruang Istirahat Staf 4. Ruang Loker	**H. Faslilitas Service** 1. Toilet Pengunjung 2. Toilet Pengelola 3. Parkir Pengunjung 4. Parkir Pengelola 5. Loading Dock 6. Tempat Ibadah 7. Ruang MEP 8. Ruang CCTV dan Pusat Kontrol 9. Pos *Security* 10. Ruang Alat Kebersihan & *Gardener*
		Total: 37 Ruang

Sumber: Hasil Analisa, 2023

4. Ruang-Ruang dengan Pendekatan *Critical Regionalism*

Ruang-ruang yang didasari oleh *critical regionalism* merupakan ruang-ruang utama seperti edukasi dan produksi guna memberi impresi identitas yang kuat ketika pengunjung mengunjungi ruang ini.

a. Museum

b. Fungsi museum merupakan fungsi edukasi yang menjadi dasar bergeraknya ilmu pengetahuan terhadap produksi garam amed, baik dari segi sejarah, penggunaan alat tradisional, sampai pengenalan produk garam itu sendiri, sehingga pengunjung dapat memahami lebih dalam mengenai garam amed. Di dalam museum, pengunjung akan mengalami ruang-ruang yang didasari dari aktivitas petani, seperti permainan cahaya dari gelap ke terang ke temaram untuk memberikan pengalaman petani yang harus bekerja pada saat subuh sampai malam hari.

c. Workshop

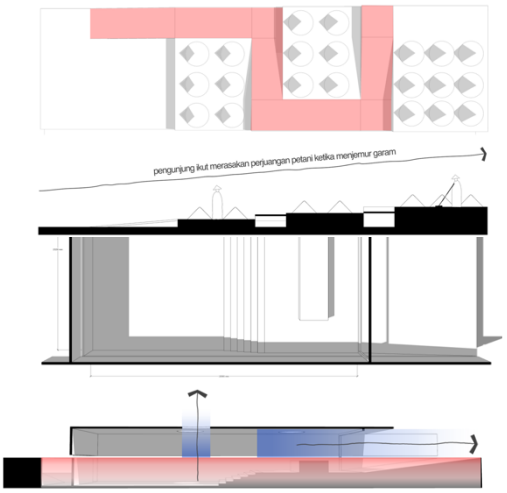
Pada ruang workshop, pengunjung dapat mengalami ruang secara unik, karena visibilitas terhadap bentang alam dapat dinikmati dari dua sisi, dari arah vertikal dan horizontal dengan elevasi yang berbeda. Seperti halnya yang dirasakan oleh petani ketika melakukan aktivitasnya.

d. Ruang Evaporasi

Ruang evaporasi sebagai fungsi produksi yang juga akan dilalui oleh pengunjung, tak luput dari pengimplementasian narasi aktivitas yang dirasakan oleh petani ketika memproduksi garam. Pada ruang ini, pengunjung akan mengalami

Gambar 8
Studi Ruang Workshop
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

dimana hal ini lah yang dialami petani ketika melakukan penjemuran.

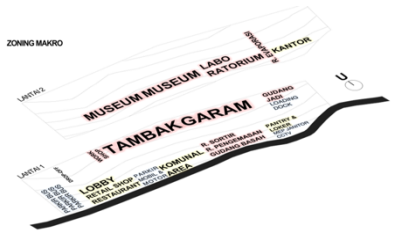


5. Penerapan *Critical Regionalism* pada Konsep Tapak dan Bangunan

a. Konsep Tapak

1) Zoning

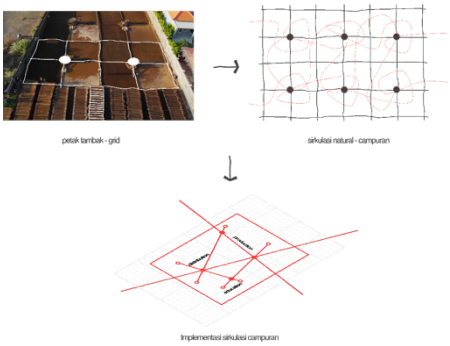
Konsep zoning dilakukan untuk mendapatkan pembagian atau pendistribusian zonasi pada tapak yang dapat memenuhi tuntutan spesifikasi fungsi yang diwadahi berdasarkan kelompok ruang yang akan mempengaruhi aktivitas wisata edukasi. Salah satu dasar pertimbangan ketika menentukan zoning adalah tipografi atau kontur tapak yang dimana menjadi salah satu poin kontekstual dalam penerapan *Critical Regionalism*.



Gambar 10
Zoning Tapak
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

2) Sirkulasi

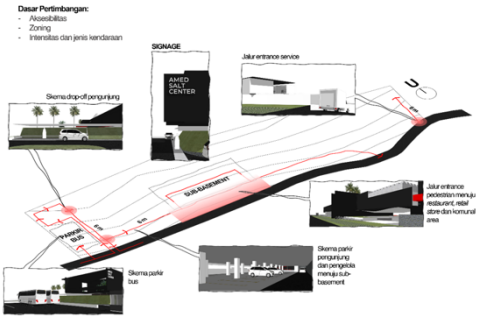
Sirkulasi dalam tapak dipengaruhi oleh kebiasaan para petani ketika memproduksi garam, sirkulasi yang timbul secara organik dan tidak kaku menjadi salah satu pertimbangan ketika menentukan sirkulasi pada tapak.



Gambar 11
Konsep Sirkulasi Tapak
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

3) Entrance

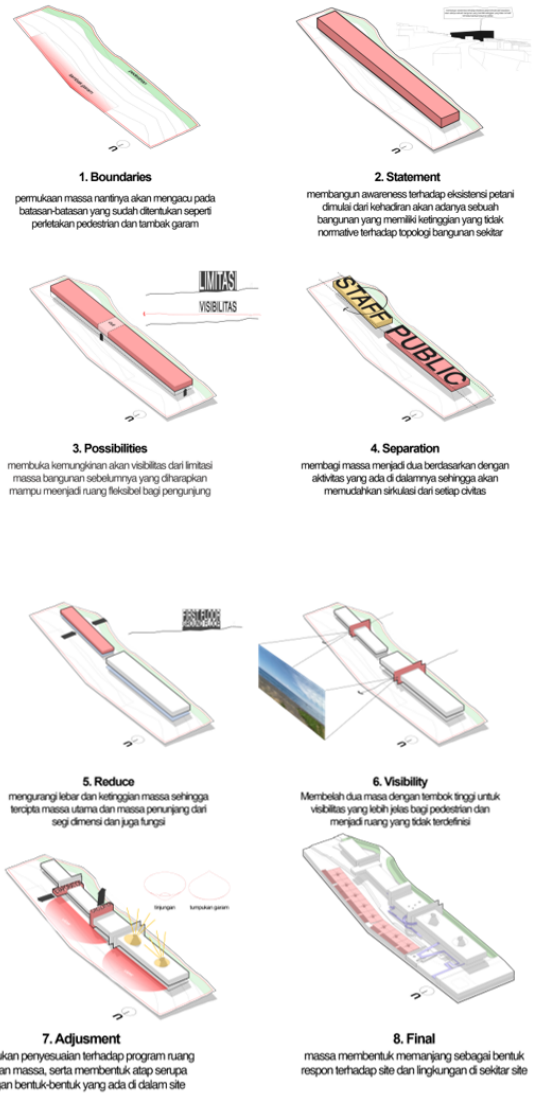
Konsep entrance dilakukan untuk mendapatkan penentuan sistem, tata letak, bentuk, dan dimensi entrance yang akan diaplikasikan pada tapak yang berdasarkan pertimbangan aksesibilitas, zoning, intensitas dan jenis kendaraan demi memenuhi aspek kenyamanan dan keamanan.



Gambar 12
Diagram Entrance pada Tapak
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

4) Massa

Bentuk massa didapatkan melalui beberapa tahap dengan pertimbangan yang mendasar seperti, zoning, sirkulasi, entrance, karakteristik site, dan tema rancangan. Dari pertimbangan tersebut diharapkan mampu menghadirkan massa yang kontekstual dan menjadi identitas amed tersendiri.

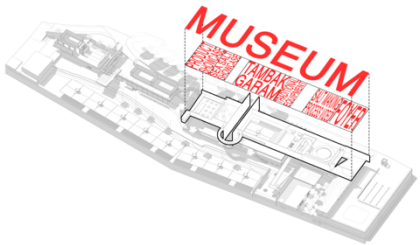


Gambar 13
Transformasi Massa
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

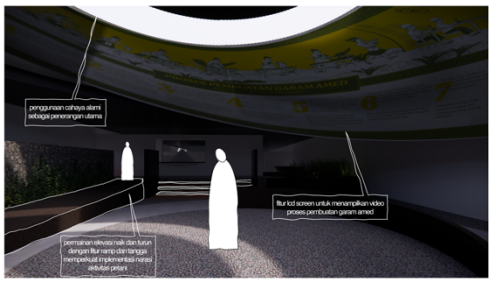
b. Konsep Bangunan

1) Ruang Dalam

Penerapan *critical regionalism* pada ruang dalam akan dibahas lebih spesifik pada ruang museum. Elemen material dinding, lantai, dan plafond sebagai pembentuk ruang dalam mengadapatasi pola-pola ruang dalam pada tambak garam.

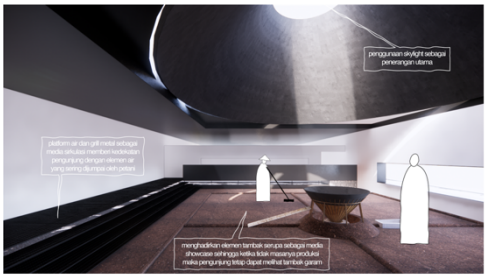


Gambar 14
Diagram Segmentasi Ruang Dalam Museum
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)



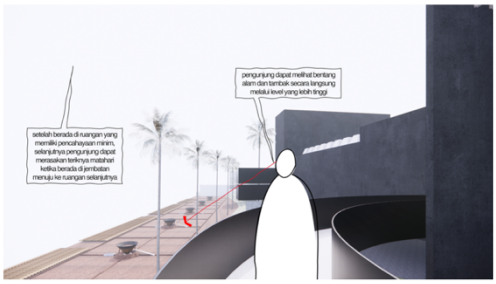
Gambar 15
Visualisasi Ruang Dalam Pemutaran Video
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

Pada ruang pemutaran video proses pembuatan garam yang dimana pencahayaannya sangat minim didasari oleh konsep adaptasi waktu kerja petani, untuk dapat mengakses ruang ini pengunjung terlebih dulu mengalami perjalanan sejarah untuk mendasari pemahaman garam amed. Penggunaan *skylight* sebagai pencahayaan utama pada ruang ini adalah salah satu penerapan *critical regionalism* sebagai respon *climate*.



Gambar 16
Visualisasi Ruang Dalam Media Showcase
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

Pada ruang ini, menghadirkan elemen tambak serupa sebagai media *showcase* sehingga ketika tidak masanya produksi maka pengunjung tetap dapat melihat tambak garam. Platform air dan grill metal sebagai media sirkulasi memberi kedekatan pengunjung dengan elemen air yang sering dijumpai oleh petani.



Gambar 17
Visualisasi Ruang Transisi
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

Selanjutnya pengunjung akan melalui ruang transisi antara media *showcase* dengan ruang *seasalt showcase*. Pada ruang ini pengunjung merasakan teriknya matahari, menikmati bentang alam, dan merasakan hembusan angin alami dari site. Hal ini menjadi sesi istirahat sebelum akhirnya pengunjung akan melanjutkan pengalaman ruang selanjutnya.



Gambar 18
Visualisasi Ruang Dalam *Product Showcase*
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

Pada ruang *product showcase*, pengunjung akan mengalami ruang yang temaram sebagai ending dari adapatasi waktu kerja petani. Cahaya temaram didapatkan dari pola grid skylight dan platform yang digunakan adalah pasir pantai amed, sebagai bentuk rasa terimakasih kepada alam sebagai sumber daya dibalik proses dan hasil dari garam amed.

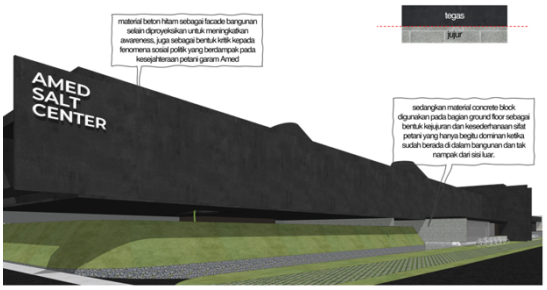
2) Facade Bangunan

Muka bangunan didesain untuk menyampaikan pesan yang ada pada bangunan kepada masyarakat yang melintasi bangunan maupun pengunjung yang mengunjungi bangunan.

Secara garis besar, bangunan menggunakan dua material dominan, yaitu beton hitam dan concrete block. Material beton hitam sebagai facade bangunan selain diproyeksikan untuk meningkatkan awareness, juga sebagai bentuk kritik kepada fenomena sosial politik yang berdampak pada kesejahteraan petani garam Amed. Sedangkan material concrete block digunakan pada bagian ground floor sebagai bentuk kejujuran dan kesederhanaan sifat petani yang hanya begitu dominan ketika sudah berada di dalam bangunan dan tak nampak dari sisi luar.

Jika dilihat dari luar, petani memiliki kesan yang keras dan tegas, tetapi jika dipahami lebih dalam, petani memiliki kejujuran

dan kesederhanaan terhadap dirinya dan garam yang ia produksi.



Gambar 19
Visualisasi Façade Bangunan
(Sumber: Analisa Pribadi, 2023)

SIMPULAN

Pendekatan *Critical Regionalism* pada Wisata Edukasi Tambak Garam Amed, Karangasem menjadi salah satu solusi untuk menjawab permasalahan terkait dengan menurunnya produksi, yang akar permasalahannya berasal dari ketidakpedulian tentang garam amed dan minimnya edukasi masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya dan tradisi. Melalui pendekatan *Critical Regionalism* dapat mengubah citra bangunan menjadi lebih aksesibel dan *relate* kepada petani sehingga *value* ini diharapkan mampu membentuk *community identity* masyarakat Amed, sehingga dampak kedepannya meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Bramawanto ABSTRAK, R. (2017). *DESAIN DAN LAYOUT TAMBAK GARAM SEMI INTENSIF SKALA KECIL DI LAHAN TERBATAS DESIGN AND LAYOUT OF SMALL-SCALE SEMI-INTENSIVE SALT PANS AT THE SMALL AREA* (Vol. 13, Issue 3). http://roren.kkp.go.id

Rochwulaningsih, Y., Utama, M. P., & Sulistiyono, S. T. (2019). TEKNOLOGI GARAM PALUNG SEBAGAI WARISAN SEJARAH MASYARAKAT PESISIR BALI. In *Jurnal Sejarah Citra Lekha* (Vol. 4, Issue 1).

Wandila, P. A., Hariyanto, E., Raya, J., Km, P., & Timur, P. J. (n.d.). *Al-Khidmah Pemberdayaan Edu Wisata Garam Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*.

Wihardyanto, D. (n.d.). *PERKEMBANGAN KONSEP REGIONALISME KRITIS KENNETH FRAMPTON (1985-2005)*. www.flickr.com